

MAKNA DENOTATIF, KONOTATIF DAN MITOS RITUAL UPACARA KARO MASYARAKAT SUKU TENGGER (KAJIAN SEMIOTIKA)

Chalimatul Istiqomah¹, Harun Ahmad², Ari Nugrahani³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang

tiqtikaaa@gmail.com¹, harun.a.sangaji@gmail.com², nugrahaniari@gmail.com³

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 30 – 08 – 2021 Diterima: 10 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p><i>Indonesia is a country that has diverse traditions and cultures. One of the traditions that is still preserved today is the Karo ceremony held by the Tengger Tribe in Tosari Village, Tosari District, Pasuruan Regency. The Karo ceremony is a Tengger Tribe community Day Which is the second largest ritual after the Kasada ceremony. This study aims to find out what denotative meanings, connotative meanings and myths are believed by the Tengger Tribe of Tosari Village in the Karo ceremony. This study used descriptive qualitative method. To obtain data, researchers used interview techniques and literature study, namely by recording documents or archives that are closely related to the research objectives. The results of this study indicate that in the Karo ceremony there are denotative and connotative meanings in the ceremonial procession. While the myth of the Karo ceremony includes the belief of the Tengger Tribe on Karo Day to return humans to purity and simplicity, namely Satya Yoga. In addition, as gratitude to Sang Hyang Widhi Wasa and to honor the form of the ancestors of the Tengger Tribe who opened their territory, namely Joko Seger dan Roro Anteng.</i></p> <p>Keywords: <i>Semiotics, Karo ceremony, Tengger Tribe, tolerance</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Negara indonesia adalah negara yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang beragam. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu tradisi upacara Karo yang dilaksanakan oleh Suku Tengger di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Upacara Karo merupakan Hari Raya masyarakat Suku Tengger yang menjadi ritual terbesar kedua setelah upacara Kasada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja makna denotatif, makna konotatif dan mitos yang dipercayai masyarakat Suku Tengger Desa Tosari dalam upacara Karo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan studi kepustakaan, yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara Karo terdapat makna denotatif dan konotatif pada serangkaian prosesi upacara tersebut. Sedangkan mitos upacara Karo meliputi kepercayaan Suku Tengger pada Hari Raya Karo untuk mengembalikan manusia pada kesucian dan kesederhanaan, yaitu satya yoga. Selain itu, sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan untuk menghormati leluhur masyarakat Suku Tengger yang membuka wilayah mereka, yaitu Joko Seger dan Roro Anteng.</p> <p>Kata kunci: Semiotika, upacara Karo, Suku Tengger, toleransi</p>

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara multikultur yang memiliki banyak budaya. Hal ini karena Indonesia terdiri dari beragam etnis dan ras, kepercayaan dan budaya. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini dan terdapat nilai multikulturalisme yang begitu kuat adalah ritual upacara *Karo* yang dilakukan masyarakat Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan. Tradisi ritual ini disambut dengan suka cita oleh semua warga Tengger. Meskipun masyarakatnya beragam, ritual ini tetap terlaksana dengan baik dengan tidak melupakan toleransi dalam beragama.

Berbagai tradisi yang ada di Tengger diikuti oleh seluruh warga Tengger tanpa terkecuali. Masyarakat Tengger melakukannya tanpa membedakan kelas sosial, agama dan latar belakang yang lainnya. Hal ini karena tradisi merupakan budaya yang harus dipertahankan dan juga menjadi penguat serta pemersatu masyarakat Tengger. Tradisi-tradisi tersebut juga dijadikan sebagai sarana pertemuan antar warga sehingga dapat merekatkan kerukunan di tengah keberagaman (Hasanah dan Sukmawan, 2021:83).

Upacara *Karo* sebagai upacara tahunan masyarakat Tengger dilakukan sebagai bentuk pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang menciptakan sepasang pria dan wanita, menghormati leluhur serta pengingat asal-usul manusia untuk kembali pada kesucian. Bagi masyarakat Tengger, leluhur terdiri atas leluhur pribadi dan leluhur besar. Leluhur pribadi seperti, kakek, nenek dan lain sebagainya. Sedangkan leluhur daerah adalah leluhur yang menjadi cikal bakal daerah dan membuka daerah tersebut. Leluhur daerah Tengger adalah Roro Anteng dan Joko Seger (Batoro, 2017 dalam Sukmawan, dkk., 2020:110).

Upacara *Karo* berasal dari istilah suku Tengger itu sendiri, yang memiliki arti 'dua'. Masyarakat suku Tengger memiliki kalender sendiri, yaitu *Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepuluh, Kadesta, dan Kasada*. Upacara ini dinamakan upacara *Karo* karena dilaksanakan pada bulan *Karo*, yang merupakan bulan kedua pada sistem kalender Tengger.

Pertanyaannya, apa makna upacara *Karo* bagi masyarakat suku Tengger? Salah satu upaya mengungkap makna upacara *Karo* dapat dilakukan dengan menggunakan Semiotika sebagai pisau analisis, yakni ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Sutadi Wiryatmadja (1981:4) dalam Santosa (2013:4) mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Hal ini ditopang oleh Rene Wellek (1956) yang memasukkan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* (lambang) dan *myth* (mitos) ke dalam cakupan ilmu semiotika. Sutadi Wiryatmadja (1981:4) dalam Santosa (2013:4) mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Hal ini ditopang oleh Rene Wellek (1956) yang memasukkan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* (lambang) dan *myth* (mitos) ke dalam cakupan ilmu semiotika.

Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan perkembangan teori tanda de Saussure (penanda atau petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya (Barthes, 1957: 13 dalam Hoed, 2014:17).

Lustyantie (2012:4) menyebutkan dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Bentuk reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang

bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Sedangkan menurut Fiske (1990:85) dalam Hariana (2013:450) menjelaskan Denotasi (*denotation*) berhubungan dengan arti tanda yang jelas atau hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi dan realitas dalam pertandaan. Denotasi dari sebuah tanda cenderung lebih tetap dan dapat dipertanggungjawabkan kenyataannya. Konotasi (*conotation*) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Dalam hal ini konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi pada saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pada pengguna dan nilai-nilai budayanya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap ritual upacara *Karo* pada masyarakat suku Tengger ini menarik sekaligus menantang untuk dikupas lebih jauh dan mendalam karena merupakan salah satu warisan turun temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini dikarenakan ritual upacara *Karo* menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Tengger.

Peran generasi muda juga menjadi hal penting dalam pelestarian upacara *Karo*. Biasanya mereka yang berusia remaja hingga 30 tahunan turut dilibatkan dalam pelaksanaan upacara *Karo*, tepatnya pada proses tari sodoran. Pelibatan anak-anak muda tersebut menumbuhkan rasa penasaran untuk memahami upacara *Karo* dan upacara-upacara lain yang telah dilestarikan oleh leluhur mereka. Anak-anak muda tersebut dalam memahami tradisi mereka, biasanya melakukan diskusi dengan para sesepuh dan dukun Desa Tosari.

Pernyataan tersebut serupa dengan yang disampaikan Aditiya Khoiril Arif (26) selaku masyarakat serta generasi penerus Suku Tengger Desa Tosari Kecamatan Tosari. Menurutnya, penyelenggaraan Upacara *Karo* ini adalah untuk menghaturkan sembah bakti kepada leluhur dan memohon perlindungan atas baik buruk yang ada dalam kehidupan manusia serta memperingati asal-usul manusia. Secara umum, pelaksanaannya hampir sama dengan Hari Raya Idul Fitri. Namun, yang membedakan adalah istilah dan tata caranya.

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai: Apa sajakah mitos yang terdapat di dalam tradisi upacara adat *Karo* pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan? Bagaimanakah makna tradisi upacara adat *Karo* pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan baik pada tataran denotatif maupun konotatif? Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu Mengetahui dan mendeskripsikan mitos, makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat di dalam tradisi upacara adat *Karo* pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

Hasil dari penelitian ini, nantinya dapat diteladani dan diambil manfaatnya oleh masyarakat dan penelitian yang akan datang. Kajian ini tentunya relevan dengan pentingnya pemahaman mengenai mitos dan makna yang terdapat dalam upacara *Karo* terhadap generasi masa depan. Teori-teori yang berkaitan dengan semiotika akan dijadikan dasar dalam upaya menjelaskan temuan-temuan yang dilakukan peneliti.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penyajian hasilnya, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan apa yang terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2019:6). Adapun jika dilihat dari permasalahan dan tujuan penelitian ini dilakukan, maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai ritual upacara *Karo* pada masyarakat Suku Tengger yang ada di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan tinjauan literatur. Sugiyono (2011: dalam Octovido, dkk, 2014:4) menjelaskan teknik pengumpulan

data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Analisis data dilakukan ketika data yang diperlukan dalam penelitian sudah terkumpul. Pada tahap ini dilakukan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan gambaran (konklusi). Penyajian data berupa tabel dan dekripsi untuk memperjelas hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2019:321), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Karo* atau Hari Raya bagi masyarakat Suku Tengger ini menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada tanggal 15 bulan *Karo* (Puso). Upacara *Karo* menjadi Hari Raya bagi masyarakat Suku Tengger dikarenakan untuk memperingati dan sebagai penghormatan kepada leluhur mereka, yaitu Joko Seger dan Roro Anteng. Upacara *Karo* memiliki serangkaian ritual yang dilakukan selama beberapa hari dan dilakukan oleh semua masyarakat Suku Tengger. Seluruh masyarakat Suku Tengger mulai dari muda hingga tua, turut andil dalam prosesi dengan peran dan tugasnya masing-masing.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan peneliti dijelaskan dalam Tabel 1.1 berikut ini:

No	Data	Denotatif	Konotatif	Mitos
1	Jarik/Tapeh	Penutup tubuh bagian bawah yang dipakai setengah, dari pusar sampai paha.	Tapeh berasal dari kata kitab/ <i>kitabe</i> , memiliki makna dasar. Bahwa masyarakat Suku Tengger dalam melakukan sesuatu selalu ada dasarnya.	Pemujaan kepada Roh dan wujud ketaatan terhadap adat dan kepercayaan leluhur.
2	Klambi Onto Kusumo	Kostum yang dipakai para penari tari sodoran.	Sebagai simbol anugerah dari Yang MahaKuasa berupa perlindungan untuk manusia.	Wujud rasa syukur masyarakat Suku Tengger kepada leluhur, yaitu Joko Seger dan Roro Anteng.
3	Selempang Kuning	Secarik kain yang lebarnya sekitar 10cm dan panjangnya 3m diikatkan dari pundak sebelah kanan lalu diselempangkan di badan.	Melambangkan sebagai keagungan Yang MahaKuasa untuk mengikat/mengendalikan hawa nafsu (negatif) dalam diri manusia agar tidak liar dan dijadikan nafsu yang baik.	Hari raya peleburan dosa Suku Tengger untuk kembali pada kesucian dan kesederhanaan (Satya Yoga).
4	Udeng	Secarik kain yang awalnya berbentuk persegi 4 kemudian dibentuk segitiga	Bentuk persegi 4 melambangkan 4 penjuru alam, yaitu utara, timur, barat dan selatan. Sekaligus melambangkan 4 saudara yang mempersamai manusia ketika	Pengingat keturunan Suku Tengger kepada Sang Hyang Widhi Wasa telah menciptakan dua

		yang dilingkarkan di kepala.	<p>dalam kandungan, yakni darah, air ketuban, bayi dan ari-ari.</p> <p>Dibentuk menjadi segitiga melambangkan 3 siklus manusia di bumi yaitu lahir, hidup dan mati.</p> <p>Dilingkarkan di kepala melambangkan perputaran alam semesta untuk mengendalikan apa yang ada dalam pikiran manusia. Hal ini dikarenakan baik buruknya tingkah laku manusia terhadap alam semesta, akan kembali pada manusia itu sendiri.</p> <p>Selain itu, udeng juga berasal dari kata <i>mudeng</i> yang berarti punya pikiran yang baik dan paham (mampu) membedakan mana yang baik dan buruk.</p>	leluhur yakni, laki-laki dan perempuan
5	Sodor	Sepotong bambu (bambu wuluh) yang diisi biji-bijian dengan serabut kelapa di masing-masing ujungnya.	Mempunyai makna kehidupan Suku Tengger yang mayoritas petani dan biji-bijian yang dapat tumbuh di daerah Tosari.	Keharmonisan manusia kepada Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.
6	Gamelan Ketipung	Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari sodoran	Melambangkan keberagaman yang disatukan kemudian menjadi sebuah kesatuan yang indah seperti masyarakat Suku Tengger yang sangat beragam namun tetap berdampingan dan harmonis.	
7	Gendhing Baku	Nyanyian (gendhin) yang dinyanyikan khusus untuk mengiringi tari sodoran.		
8	Mantra	Doa khusus yang dibacakan ketika upacara <i>Karo</i> .	Permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan kelimpahan keberkahan serta diiringi oleh hal-hal baik dalam kehidupan.	
9	Gerakan tari tangan kanan kiri melambai bergantian	Gerakan dalam tari sodoran.	Melambangkan penyatuan ibu bumi dan bopo angkoso dalam penciptaan kehidupan manusia.	

10	Sesajen	Seperangkat seserahan yang berisi makanan dan hasil bumi.	Sebagai pengantar/penyalur doa-doa yang ditujukan kepada yang Maha Kuasa.
11	Nyadran/Nelasih	Berziarah mengunjungi makam leluhur.	Berdoa dan memohon doa restu kepada yang Maha Kuasa.
12	12 Penari Sodoran	Pengiring pernikahan Joko Seger dan Roro Anteng.	Dua belas dalam bahasa Tengger disebut Rolas (rong las) yang bermakna dua benih. Hal tersebut menggambarkan dua benih yang ada di alam semesta yaitu laki-laki dan perempuan.
13	Dederek	Bersilaturahmi dan menyediakan makan untuk kerabat yang mengunjungi.	Melambungkan kerukunan Suku Tengger dan selamatan rasa syukur terhadap hasil bumi dan anugerah dari alam semesta.
14	Santi	Melakukan kirim doa kepada para Sidi Derma, selamatan banyu dan gaga (ladang) memohon agar diberi kelancaran dan keberkahan.	Pengucapan rasa syukur dengan mengirim doa atas anugerah air dan kekayaan tanah masyarakat Suku Tengger.
15	Pembukaan Jimat Klontong (Jodhang Wasiat)	Berisi pakaian orang kuno (leluhur Suku Tengger) dan uang logam dari tahun ke tahun.	Penyucian peninggalan leluhur Suku Tengger serta dimasukkannya uang koin agar sejarah pelaksanaan upacara <i>Karo</i> dapat diketahui oleh generasi selanjutnya.
16	Bawahan	Penutupan Upacara <i>Karo</i> dengan membawa tamping (sesajen dan kembang boreh).	Merupakan permohonan anugerah dari Tuhan agar dikaruniai keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan.

1. Mitos dalam pelaksanaan upacara *Karo*

Mitos yang timbul dari upacara *Karo* ini antara lain, kepercayaan masyarakat Suku Tengger kepada roh leluhur mereka serta pada Sang Hyang Widhi Wasa. Pada serangkaian tari sodoran terdapat prosesi pemecahan bambu wuluh. Masyarakat Suku Tengger percaya, biji-bijian yang dipecahkan dari dalam bambu tersebut akan memberi keturunan bagi pasangan yang belum dikaruniai anak. Selain itu, biji-bijian tersebut dijadikan benih dan dipercaya akan menghasilkan panen yang bagus.

Dalam upacara *Karo*, masyarakat percaya mengenai tiga hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh manusia.

“Orang Suku Tengger percaya, dalam Upacara *Karo* ini untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (prayangan), manusia dengan manusia (pawongan), manusia dengan alam.” (Wawancara Romo Keto pada tanggal 7 Mei 2021).

Bahwa masyarakat Suku Tengger memiliki kepercayaan dalam menjaga keharmonisan dengan Tuhan yang Diwujudkan dengan sembah bakti dan dalam wujud taat pada ajaran-ajaran leluhur termasuk melestarikan budaya yang sudah diwariskan. Menjalin hubungan keharmonisan manusia dengan manusia, bahwa Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa manusia yang lain dan egois, dalam upacara *Karo* masyarakat Suku Tengger tidak memandang warna, latar belakang maupun agama semuanya berkumpul menjadi satu. Adapun menjaga keharmonisan dengan alam, masyarakat mempunyai prinsip bahwa kalau menebang 1 pohon harus menanam 2 pohon, jadi jangan sampai alam merasa dirusak. Hal ini dikarenakan masyarakat Suku Tengger mempercayai bahwa alam itu tergantung pada manusianya. Jika kita memberikan hal positif pada alam, maka alam memberikan vibrasi positifnya juga, begitupun sebaliknya.

2. Makna Denotasi dan Makna Konotasi Upacara Karo

Dalam upacara *Karo* terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana inti dari dilaksanakannya upacara *Karo* adalah untuk mengembalikan kesucian dan kesederhanaan masyarakat Suku Tengger. Dengan melakukan upacara *Karo*, masyarakat telah merepresentasikan norma-norma adat yang keberadaannya disepakati dan harus ditaati oleh masyarakat Suku Tengger Desa Tosari. Norma-norma tersebut antara lain tidak boleh menyakiti atau membunuh binatang (kecuali untuk korban dan dimakan), tidak boleh mencuri, tidak boleh melakukan perbuatan dursila, tidak boleh berdusta, dan tidak boleh meminum minuman yang memabukkan (aturan yang berlaku dalam masyarakat Desa Tosari). Aturan norma tersebut yang apabila dilanggar, akan ada sanksi yang sudah disepakati bersama. Dengan adanya norma berupa aturan adat ini mampu menjadikan masyarakat hidup berdampingan dengan beragam budaya dan agama.

Adapun makna konotasi dalam upacara *Karo* sebagian telah peneliti sebutkan dalam tabel 1.1. Berdasarkan data dalam tabel tersebut, terdapat berbagai simbol atau tanda yang melingkupi upacara *Karo* Desa Tosari. Tradisi upacara *Karo* ini menggambarkan kehidupan masyarakat Suku Tengger sebagai masyarakat yang mampu hidup rukun berdampingan menjunjung toleransi meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui tradisi ini pula masyarakat Suku Tengger mampu mempertahankan perilaku baik dalam suatu tradisi yang di dalamnya memuat nilai, kegotongroyongan, persatuan, keutuhan (*unity*) dan toleransi. Dalam prosesi tari sodoran, terdapat makna yang ditujukan kepada masyarakat Suku Tengger untuk menggalang keguyuban dan membina kerukunan dalam kehidupan sosial. Rangkaian tari sodoran telah mendorong masyarakat Suku Tengger untuk saling membantu satu sama lain dan bergotong-royong demi kelancaran pelaksanaan upacara *Karo*. Pada tari sodoran juga terdapat makna penting bagi generasi penerus Suku Tengger.

Salah satu pesan utamanya adalah perihal pendidikan seksual. Pesan ini disampaikan secara simbolis yang direpresentasikan melalui gerak tari. Dengan cara ini, sesuatu yang dianggap tabu dalam masyarakat, dapat disampaikan terbuka secara halus dan bermartabat melalui suatu tradisi. Penyampaian edukasi ini melalui media adat ini bertujuan agar remaja Suku Tengger Desa Tosari dapat mengambil hikmah yang digunakan sebagai bekal untuk membentengi diri terhadap hal-hal yang buruk sekaligus menjadi bekal untuk diri mereka dengan wawasan yang tepat dan benar.

KESIMPULAN

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori semiotika, artinya penelitian ini lebih berfokus pada tanda dan simbol yang terdapat pada Ritual Upacara *Karo* Suku Tengger Desa Tosari. Penelitian ini dilengkapi dengan makna dari tanda dan simbol yang terdapat pada upacara tersebut. Adapun makna-makna tersebut sudah dijelaskan pada tabel 1.1 oleh peneliti. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang hanya memaknai secara pengertian umum saja tanpa mencantumkan makna tanda dan simbol dalam upacara *Karo* Suku Tengger Desa Tosari.

Upacara *Karo* telah membentuk ideologi dan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Suku Tengger Desa Tosari Kabupaten Pasuruan. Ideologi tersebut antara lain, merupakan bentuk pemujaan dan penghormatan kepada roh leluhur. Selain itu, upacara *Karo* dipercaya sebagai Hari Raya masyarakat Suku Tengger yang bertujuan mengembalikan kesucian manusia (*satya yoga*). Masyarakat Suku Tengger juga percaya bahwa upacara *Karo* merupakan upacara yang dipersembahkan untuk leluhur mereka, yaitu untuk menghormati pernikahan Joko Seger dan Roro Anteng. Hal ini berhubungan dengan representasi kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan dua benih di bumi yaitu laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itulah, masyarakat Suku Tengger masih senantiasa melestarikan dan menjaga tradisi mereka.

Makna denotasi dalam tradisi upacara *Karo* adalah makna umum yang terdapat dalam upacara tersebut. Upacara *Karo* adalah upacara terbesar yang dilakukan Suku Tengger selain upacara Kasada. Makna umum tersebut meliputi properti, proses pelaksanaan serta tujuan dilaksanakannya upacara *Karo* Suku Tengger Desa Tosari Kabupaten Pasuruan. Upacara *Karo* di dalamnya terdapat berbagai simbol dan tanda yang memiliki konotasinya masing-masing. Simbol-simbol tersebut menandakan bahwa masyarakat Suku Tengger senantiasa menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka. Di samping itu, simbol dan lambang yang terkandung dalam serangkaian prosesi upacara *Karo* mencerminkan wujud syukur dan bentuk penghormatan masyarakat Suku Tengger terhadap Tuhan dan para leluhur mereka.

RUJUKAN

- Hariana. 2013. Kajian Semiotika Fashion dengan Objek Desain Busana Tradisional. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY. (Online). (<https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/33107>, diakses pada 03 Juni 2021)
- Hoed, B. H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok. Komunitas Bambu
- Lustyantie, N. 2012. Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. Seminar Nasional FIB UI. (Online). (<http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>, diakses pada 31 Mei 2021)
- Octovido, I., Sudjana, N., Azizah, D. F. 2014. Analisis Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 15 No. 1 (Online). (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/621/818>, diakses pada 29 Juni 2021)
- Santosa, P. 2013. *Ancangan Semiotika & Pengkajian Susastra*. Bandung. CV. Angkasa
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta
- Sukmawan, S. Ramadhani, A. S. Firdaus, E. N. 2020. Pesan Edukasi Sosial bagi Remaja Tengger Melalui Tari Sodoran. *Gondang Jurnal Seni dan Budaya* Vol. 4 No. 2 (Online). (<https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.19210>, diakses pada 3 Mei 2021)